



Literasi dan Inklusi Keuangan Pengusaha Lokal Anyaman di Sumba Timur

Lusianus Heronimus Sinyo Kelen; Yuniarti Reny Renggo; Yuvensius Ramompas;
Jovan Imanuel Putra; Grasela Evarista Todo

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

sinyokelen@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Literasi dan inklusi keuangan merupakan kunci keberhasilan usaha, terkhususnya dalam mengelola keuangannya dengan baik. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memberikan sebuah gambaran mengenai literasi dan inklusi keuangan dari pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur. Sampel yang digunakan sebanyak 78 responden dengan teknik *purposive sampling*, yang tersebar pada tiga sentra anyaman di Kabupaten Sumba Timur, yaitu Desa Mbatakapidu, Kelurahan Malumbi dan Desa Kotak Kawau, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Kesimpulan pada penelitian ini, yaitu tingkat pemahaman literasi dan inklusi keuangan pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur terkategori baik, namun dalam praktik keuangan yang dijalankan pengusaha cenderung menjalankan dengan kurang baik.

Kata Kunci: Literasi keuangan, inklusi keuangan, usaha lokal, dan anyaman.

ABSTRACT

Financial literacy and inclusion are the keys to business success, especially in managing finances well. This research aims to provide an overview of financial literacy and inclusion of local woven entrepreneurs in East Sumba Regency. The sample used was 78 respondents using a purposive sampling technique, spread across three weaving centers in East Sumba Regency, namely Mbatakapidu Village, Malumbi Village, and Kotak Kawau Village, using descriptive analysis techniques. The conclusion of this research is that the level of literacy, understanding and financial inclusion of local woven entrepreneurs in East Sumba Regency is categorized as good, but the financial practices carried out by entrepreneurs tend to be carried out less well.

Keywords: Financial literacy, financial inclusion, local business, and woven.

PENDAHULUAN

Literasi dan inklusi keuangan merupakan isu penting dalam sebuah penelitian (Akande et al., 2023), terutama negara berkembang seperti Indonesia. Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait literasi dan inklusi keuangan di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan dibandingkan tiga tahun sebelumnya (pada tahun 2019), yaitu sebesar 49,68 persen untuk literasi keuangan, dan 85,10 persen untuk inklusi keuangan. Walaupun terjadi peningkatan literasi dan inklusi keuangan, pada sisi lainnya, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi dan inklusi keuangan antara masyarakat desa dan kota masih cukup tinggi (Dahrani et al., 2022). Dimana, masyarakat desa lebih rendah literasi dan inklusi keuangannya dibandingkan masyarakat di daerah kota. Kondisi ini tentunya menyebabkan ketertinggalan

masyarakat desa dalam memahami konteks keuangan modern, dan akses terhadap lembaga keuangan pun menjadi lebih rendah (Ratundima et al., 2023).

Literasi dan inklusi keuangan yang rendah dapat menyebabkan beberapa hal buruk yang dapat terjadi, seperti: pengelolaan keuangan (baik secara pribadi dan keluarga) kurang teratur (Yushita, 2017), rendahnya kesejahteraan masyarakat (Lopus et al., 2019), peningkatan kemiskinan, terutama di desa (Erlando et al., 2020), kinerja dan keberlanjutan usaha akan terganggu (Rumini & Martadiani, 2020), pengambilan keputusan (terutama keputusan keuangan) dilaksanakan secara kurang akurat (Septiani & Wuryani, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi yang sangat pesat pada bidang keuangan, menghadirkan sebuah tuntutan bagi pelaku usaha lokal untuk dapat beradaptasi dengan perubahan serta kemajuan tersebut.

Desa memiliki potensi untuk berkembang, disebabkan banyak potensi-potensi lokal yang belum dikembangkan secara optimal. Sumba Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki jumlah desa yang banyak, dan memiliki wilayah yang luas. Terdapat banyak potensi desa yang dapat dikembangkan untuk mensejahterakan masyarakat desa, seperti potensi tenun ikat (Radja & Pakereng, 2023), kerajinan anyaman (Aji & Adindarena, 2021), dan masih banyak lainnya. Namun, dengan literasi dan inklusi keuangan yang rendah, sulit bagi masyarakat di desa untuk mengembangkan potensi tersebut.

Sentra kerajinan anyaman di Kabupaten Sumba Timur terbagi dalam beberapa daerah, yaitu sentra anyaman daun pandan terpusat di Desa Mbatakapidu, sedangkan anyaman bambu terpusat di Kelurahan Malumbi, dan anyaman daun lontar terdapat di Desa Kotak Kawau. Secara geografi sentra tersebut masuk ke daerah desa (luar kota), dimana tingkat literasi dan inklusi keuangannya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator mengenai tingkat kemiskinan di Sumba Timur yang mencapai 28,22 persen pada tahun 2022. Tingkat tersebut di atas rata-rata Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 20,05 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan uraian pendahuluan, maka riset ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran deskriptif mengenai literasi dan inklusi keuangan dari pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur.

TINJAUAN TEORITIS

Pengusaha Lokal

Masyarakat yang menjalankan kegiatan wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraannya berbasis pada kondisi lokal dengan cara yang kreatif dan inovatif dikenal dengan istilah pengusaha lokal (Rusmaniah et al., 2022). Pengusaha lokal umumnya memanfaatkan kondisi lingkungan tempat tinggalnya untuk menciptakan produk (barang maupun jasa) yang memiliki nilai kreatif dan inovatif, serta nilai ekonomis. Masyarakat tersebut memanfaatkan kearifan lokal yang memiliki ciri khas dan keunikan daerah (Matondang, 2018).

Literasi dan Inklusi Keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu pemahaman seseorang tentang pengelolaan keuangan baik secara personal maupun keluarga yang berdampak pada praktik maupun keputusan keuangan (Desiyanti, 2016). Literasi keuangan tidak dapat dijelaskan dengan satu bentuk kegiatan, melainkan rangkaian atau proses kegiatan seseorang untuk memahami konsep serta praktik baik pengelolaan keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022) literasi keuangan merupakan keterampilan, pengetahuan, keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap keuangan seseorang, kemudian meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan sehingga dapat mencapai tujuan, yaitu kesejahteraan.

Inklusi keuangan merupakan akses yang memudahkan seseorang untuk mendapatkan layanan keuangan (Desiyanti, 2016). Inklusi keuangan juga bertujuan agar masyarakat miskin memiliki akses terhadap layanan keuangan, sehingga segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga dihilangkan dan dihapus (Dahrani et al., 2022). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022) inklusi keuangan adalah akses yang disediakan kepada masyarakat untuk menggunakan dan memperoleh produk maupun layanan keuangan pada lembaga keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, sehingga pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 78 responden yang tersebar pada tiga sentra anyaman di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi NTT. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian Pengusaha Anyaman di Kabupaten Sumba Timur

No.	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Sampel	Jenis / Bahan Anyaman
1	Desa Mbatakpidu	Kota Waingapu	15	Daun pandan.
2	Desa Kotak Kawau	Kahaungu Eti	30	Daun lontar.
3	Kelurahan Malumbi	Kambera	33	Bambu.
Total Sampel			78	

(Sumber: data diolah, 2023)

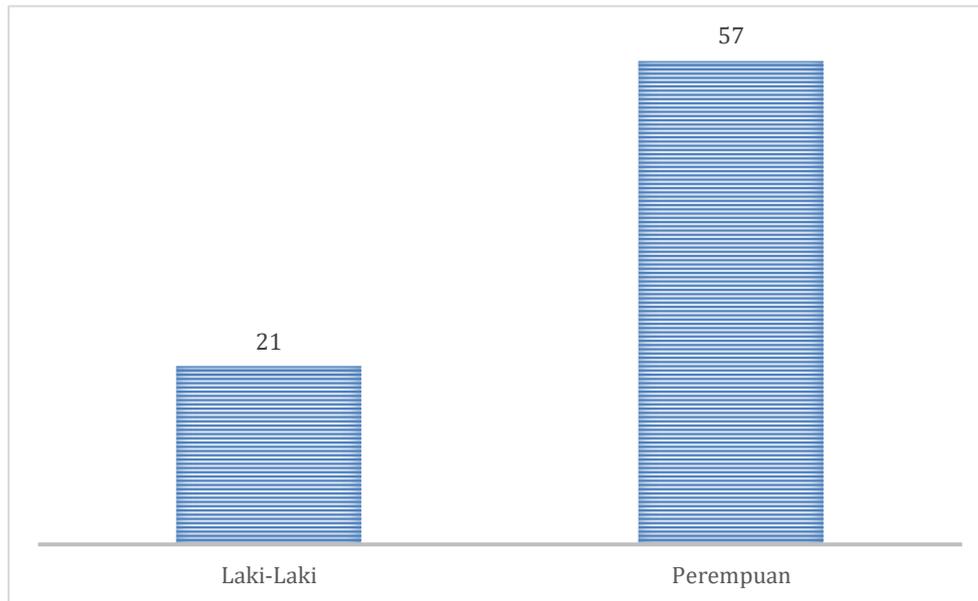
Sampel yang dipilih dalam riset ini, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Kelen et al., 2022). Teknik sampel ini dipilih karena tidak tersedianya jumlah populasi penelitian secara tepat dan pasti. Adapun dua kriteria yang digunakan, yaitu sebagai berikut: 1) usaha perorangan maupun kelompok yang bergerak dalam kerajinan anyaman, 2) usaha yang dijalankan di atas satu tahun, karena usaha tersebut dinilai telah memiliki pengalaman sehingga memahami dasar terkait pengelolaan keuangan usaha.

Pengumpulan data primer dilakukan oleh enumerator, yang merupakan mahasiswa pada mata kuliah Statistik Inferensial, dan merupakan bagian dari *project based learning* pada mata kuliah tersebut. Enumerator mendapatkan pembekalan terkait dua hal, yaitu pengisian instrumen penelitian dan etika penelitian sebelum mengumpulkan data. Periode pengumpulan data dilaksanakan selama kurun waktu dua minggu, yaitu dari 11 sampai dengan 24 April 2023. Pertanyaan pada instrumen penelitian terbagi atas pertanyaan tertutup untuk melihat pandangan pengusaha lokal anyaman terkait literasi dan inklusi keuangan. Sedangkan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan penjelasan dan narasi terkait literasi dan inklusi keuangan (Sekaran & Bougie, 2016). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada riset ini yaitu analisis deskriptif (Cassell et al., 2018), dengan memadukan tipe pertanyaan terbuka maupun tertutup, dengan tujuan untuk melihat sebuah gambaran tentang literasi dan inklusi keuangan pengusaha lokal anyaman di Sumba Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

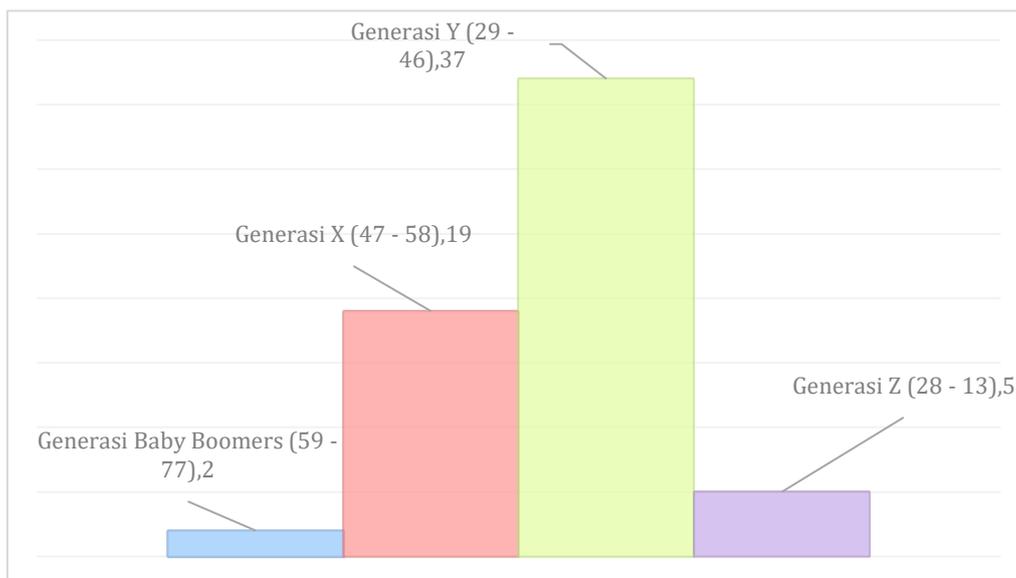
Karakteristik Responden Pengusaha Lokal Anyaman

Karakteristik responden yang merupakan pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur dijelaskan berdasarkan beberapa bagian, yaitu: jenis kelamin, usia, awal pendirian usaha, lama usaha, dan jenis produk yang dijual usaha.



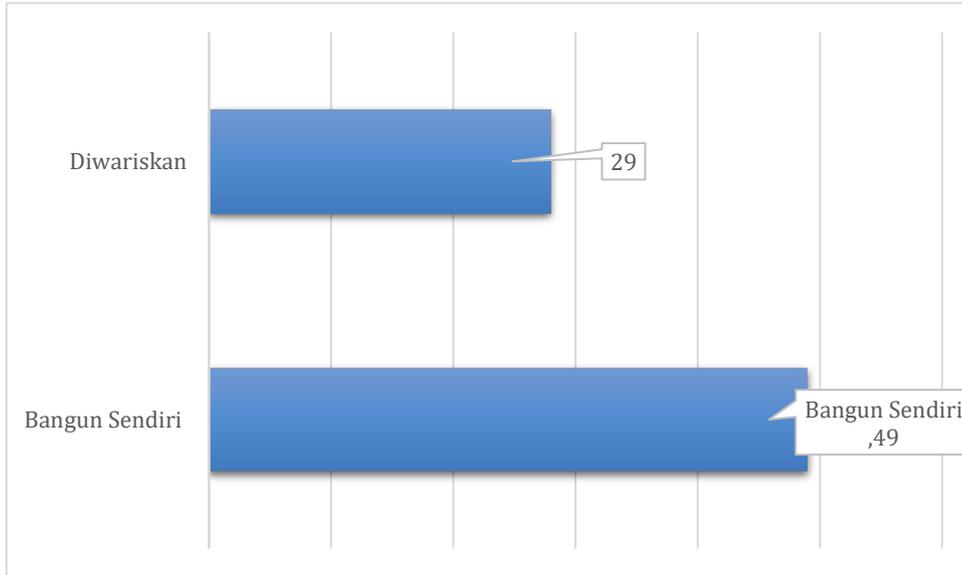
Gambar 1. Jenis Kelamin Pengusaha Lokal Anyaman di Sumba Timur

Berdasarkan jenis kelamin, usaha kerajinan anyaman di Sumba Timur didominasi oleh pengusaha perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa peran perempuan dalam keluarga di Sumba Timur tidak hanya mengurus rumah tangga, namun juga memiliki peran dalam pemenuhan pendapatan rumah tangga melalui usaha (Renggo & Rewa, 2023). Walaupun didominasi oleh perempuan, namun dalam menjalankan usaha tersebut dilakukan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarganya (Pakereng, 2017).



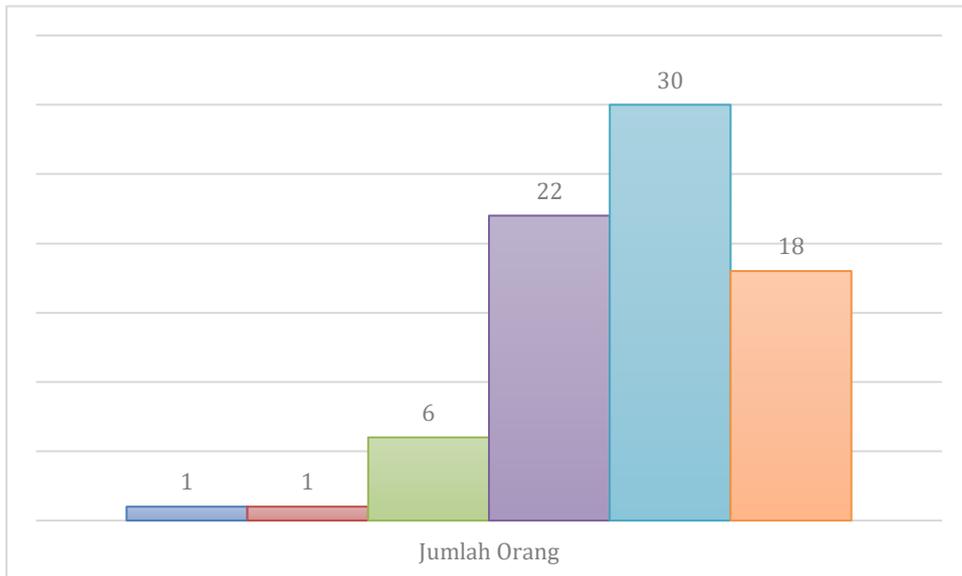
Gambar 2. Usia / Generasi Pengusaha Lokal Anyaman di Sumba Timur

Data menunjukkan bahwa usia pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur didominasi oleh generasi Y / milenial (dengan rentang usia antara 29 sampai dengan 46 tahun). Usia ini merupakan usia produktif dan juga generasi ini memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang cukup baik dibandingkan generasi X ataupun sebelumnya.



Gambar 3. Awal Terbentuk Usaha Lokal Anyaman di Kabupaten Sumba Timur

62,8 persen usaha lokal anyaman dibentuk secara mandiri oleh para pengusaha. Hal ini menunjukkan kemandirian dari pengusaha dalam menjalankan usaha tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tergambar bahwa warisan dari orang tua atau generasi sebelumnya lebih pada keterampilan dan pengalaman terkait proses anyaman. Sedangkan usaha cenderung bukan diwariskan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dari pengusaha.



Gambar 4. Lama Usaha Anyaman di Kabupaten Sumba Timur

Lama usaha anyaman di Kabupaten Sumba Timur berada pada kisaran antara 15 sampai 28 tahun. Hal ini memberikan sebuah penjelasan bahwa usaha anyaman di Kabupaten Sumba Timur adalah usaha sudah cukup eksis keberadaannya, serta pengalaman pengusaha juga menunjukkan ketahanan dari ancaman maupun kemampuan melewati tantangan.

Jenis usaha tidak disajikan dalam bentuk grafik maupun tabel, disebabkan satu usaha memiliki jenis produksi anyaman yang cukup bervariasi. Jenis produk yang teridentifikasi terdiri atas 14 produk, yaitu sebagai berikut: tikar, mbola (tempat penyimpanan, seperti beras, jagung, bisa

juga untuk menyimpan peralatan tenun, benang, dan lainnya), nyiru / tampah, tas, tempat siri, bakul, topi, dulang, tali pintal, lumbung, gedek, tirai, kurungan ayam, dan kursi.

Literasi Keuangan

Pengukuran persepsi pengusaha lokal anyaman terkait literasi keuangan dilakukan dengan mengajukan pernyataan sebanyak lima butir, yang berisikan tentang: 1) P1: Pengetahuan keuangan dalam pengelolaan keuangan, 2) P2: Keterampilan pengelolaan keuangan, 3) P3: Keyakinan dalam pengelolaan keuangan, 4) P4: Membedakan kebutuhan dan keinginan, 5) P5: Prioritas keuangan.

Tabel 2. Literasi Keuangan Pengusaha Lokal Anyaman di Kabupaten Sumba Timur

Skal a	P 1	Persen (%)	P 2	Persen (%)	P 3	Persen (%)	P 4	Persen (%)	P 5	Persen (%)
5	8	10,26	11	14,10	8	10,26	19	24,36	20	25,64
4	62	79,49	60	76,92	47	60,26	47	60,26	48	61,54
3	8	10,26	6	7,69	15	19,23	9	11,54	8	10,26
2	-	-	-	-	8	10,26	3	3,85	2	2,56
1	-	-	1	1,28	-	-	-	-	-	-

(Sumber: Data diolah, 2023)

Hasil analisis pada Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat persepsi literasi keuangan dari pengusaha lokal anyaman menunjukkan nilai yang tinggi. Dominasi jawaban mengarah pada skala 4 dan 5 poin, yang memberikan indikasi bahwa pemahaman dan pengetahuan literasi keuangan pengusaha terkategori baik. Namun pertanyaan tertutup tersebut, tidak menjadi satu-satunya cara untuk memberikan gambaran tentang literasi keuangan pengusaha lokal anyaman. Terdapat tiga pertanyaan terbuka yang ditanyakan kepada responden, yaitu: 1) pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, 2) pencatatan pengeluaran atau pemasukan usaha, 3) pengelolaan modal usahanya. Jawaban maupun respon dari pengusaha tentang pemisahan keuangan usahanya dengan keuangan pribadi terlihat sebagai berikut:

“Digabung, ya namanya uang kita pakai setiap hari, kan belinya tidak pisah juga” (Wawancara dengan YLI di Desa Mbatakapidu).

“Disatukan... mau kasih pisah, sedangkan kalau kita mau beli sesuatu atau keperluan rumah... dari itu uang usaha sudah selama ini, baru kita punya sendiri sedikit... kita makan minum karena dari itu hasil usahanya sudah...” (Wawancara dengan KKN di Desa Mbatakapidu).

“Gabung, karena sama-sama uang. selain itu, kita jual juga ini dindingkan untuk memenuhi kebutuhan di rumah, jadi untuk apa dipisah lagi” (Wawancara dengan MHW di Kelurahan Malumbi).

“Dapa pisah aha, karena na pangalang nda wal na padang'gang jeng pa key weng na kebutuhan lah umah” (Wawancara dengan KN di Desa Kotak Kawau dalam Bahasa Kambera). Arti dalam Bahasa Indonesia: “tidak pisah karena yang didapat dari hasil jualan langsung dipakai untuk membeli kebutuhan di rumah” (Wawancara dengan KN di Desa Kotak Kawau).

Dominasi jawaban para pengusaha yaitu tidak memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi maupun rumah tangga. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa persepsi dan pengetahuan literasi keuangan yang baik tidak diikuti oleh praktik pengelolaan keuangan yang baik pula (Poerwanto et al., 2021). Penggabungan keuangan usaha dan keluarga dianggap sebagai sesuatu yang biasanya dilakukan, karena keuntungan usaha digunakan untuk keperluan

rumah tangga dan keluarga. Jawaban responden terkait pencatatan keuangan usaha, terlihat sebagai berikut:

“...tidak dicatat lagi, kan setiap hari ada saja pengeluaran..., apalagi kita ini hanya usaha kecil saja, tidak setiap hari juga ini tiku laku.” (Wawancara dengan NUA di Desa Mbatakapidu).

“Kalau untuk pencatatan pembukuan itu, kita catat juga tapi jarang, karena kita kan sudah lama usaha ini, jadi dia punya keuangan itu kita sudah hafal.” (Wawancara dengan AM di Kelurahan Malumbi).

“Tidak lagi, kalau saya dapat uang sa langsung pake beli makanan dengan beli sayuran, itu saja. (Wawancara dengan UM di Desa Kotak Kawau).

Sama dengan pemisahan keuangan, praktik keuangan terkait pencatatan pengeluaran dan pemasukan mengenai keuangan usaha juga tidak dilakukan pengusaha lokal (Desiyanti, 2016). Alasannya cukup beragam, dimana pengusaha menganggap usahanya masih kecil, sehingga tidak perlu melakukan pencatatan, sampai pada tingkat literasi membaca dan menulis yang rendah. Hal ini cukup menjadi risiko serta ancaman pada usaha, sehingga kesulitan untuk berkembang juga dapat terjadi. Jawaban responden terkait pengelolaan modal dapat dilihat sebagai berikut:

“Modal usaha yang didapatkan dari hasil menjual, selanjut modal itu digunakan untuk membeli bahan-bahan lain sebagai pelengkap untuk produk anyaman yang baru.” (Wawancara dengan N di Desa Mbatakapidu).

“Kalau untuk kelola modal usaha itu kita tidak terlalu paham. jadi kalau ada modal, sudah kita pakai sudah untuk kebutuhannya kita.” (Wawancara dengan AM di Kelurahan Malumbi).

“Uang ini... kalo saya dapat dari hasil jual bakul saya pake beli sayur dengan pake sewa anak kecil untuk pergi potong ini daun.” (Wawancara dengan UM di Desa Kotak Kawau).

Pengelolaan modal usaha juga masih sangat minim (Kelen et al., 2022). Terlihat bahwa pengusaha lokal banyak belum memahami secara baik tentang pengelolaan modal. Sehingga dalam pengelolaan keuangan usaha masih sulit diterapkan, sehingga berdampak pada perkembangan usaha tersebut. Kredit atau pinjaman yang digunakan tidak hanya untuk keperluan modal usaha, namun juga keperluan rumah tangga, dan keluarga dari pengusaha lokal tersebut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan keuangan dan kesalahan dalam mengelola keuangan usaha.

Dapat dijabarkan bahwa literasi keuangan pada pengusaha lokal anyaman di Sumba Timur hanya terbatas batas level pengetahuan, dan keyakinannya saja, namun level keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan untuk dapat mengambil sebuah keputusan keuangan masih terkategori rendah. Pemahaman terkait literasi keuangan yang baik, tidak diiringi praktik keuangan yang baik mengindikasikan perlunya pihak terkait seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, sehingga dapat menyadarkan dan menjalankan praktik keuangan yang baik (Lomi & Kelen, 2021; Van Nguyen et al., 2022). Edukasi keuangan yang dimaksudnya adalah edukasi yang intens sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan (Zhang & Xiong, 2019).

Pengusaha lokal anyaman memiliki karakteristik *survival entrepreneurs*. Hal ini disebabkan praktik ekonomi subsisten yang sudah lama ada, kemudian mempengaruhi praktik bisnis.

Pengusaha cenderung berpegang pada cara-cara tradisional dibandingkan peluang yang memaksimalkan keuntungan namun berpotensi berisiko (Wibisono et al., 2023).

Inklusi Keuangan

Pengukuran persepsi inklusi keuangan pengusaha lokal anyaman dilakukan dengan mengajukan pernyataan baik dalam bentuk tertutup maupun pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup diajukan sebanyak tiga butir, yang berisikan tentang: 1) P1: akses kredit usaha pada bank, 2) P2: akses kredit usaha pada lembaga keuangan selain bank), 3) kredit dengan bunga yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi inklusi keuangan dari pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba memiliki nilai yang tinggi. Hal ini berarti akses usaha terhadap bank dan lembaga keuangan lainnya juga terkategori baik (Desiyanti, 2016). Hal yang juga perlu menjadi perhatian adalah 28,21 persen pengusaha lokal tidak dapat mengakses layanan keuangan di bank, dan 17,95 persen pengusaha lokal tidak dapat mengakses layanan keuangan pada lembaga keuangan selain bank. Walaupun persentasenya tidak tinggi, namun angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak usaha-usaha lokal yang belum tersentuh dan mendapatkan pelayanan keuangan dari bank maupun lembaga keuangan formal.

Tabel 3. Inklusi Keuangan Pengusaha Lokal Anyaman di Kabupaten Sumba Timur

Skal a	P 1	Persen (%)	P 2	Persen (%)	P 3	Persen (%)
5	4	5,13	11	14,10	20	25,64
4	34	43,59	45	57,69	43	55,13
3	17	21,79	8	10,26	9	11,54
2	22	28,21	14	17,95	6	7,69
1	1	1,28	-	-	-	-

(Sumber: Data diolah, 2023)

Namun persepsi inklusi keuangan yang baik, belum tentu diikuti praktik yang baik pula. Hal ini dapat ditunjukkan melalui jawaban dari pertanyaan terbuka kepada responden mengenai akses kredit pada lembaga keuangan (seperti bank, koperasi, pegadaian dan lainnya), serta peruntukan kredit dari pengusaha tersebut. Fokus pada pengusaha yang melakukan pinjaman / kredit pada lembaga keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya pinjam bukan untuk usaha lagi, tapi untuk bayar uang nya anak sekolah dengan beli ana satu dua kilo beras dengan sayur juga.” (Wawancara dengan HA di Desa Kotak Kawau).

“Dulu pinjam untuk usaha tapi sudah lunas, sekarang ada pinjam lagi untuk adat waktu itu, karena kalau urusan adat kita kesulitan dapat uang, jadi jalan gampang nya ya pinjam sudah...” (Wawancara dengan NUA di Desa Mbatakapidu).

“Untuk usaha juga yang lain untuk kebutuhan sehari-hari dengan biaya anak sekolah.” (Wawancara dengan SDMM di Kelurahan Malumbi).

Akses terhadap kredit yang tinggi, namun tidak diikuti dengan keputusan penggunaan kredit dalam mendukung usaha terlihat dari jawaban responden yang cenderung menggunakan kredit untuk keperluan pribadi dan urusan rumah tangga. Kesulitan usaha untuk berkembang bukan terletak pada akses kredit, namun pengelolaan kredit yang salah dan kurang tepat dapat menyebabkan usaha sulit untuk berkembang (Tisnoaji & Meiyanto, 2019). Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan penting bagi lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit usaha kepada masyarakat, untuk lebih tepat dalam menilai tujuan penggunaan kredit tersebut.

Sedangkan responden yang tidak meminjam, memiliki argument sebagai berikut:

“Tidak..., karena tidak membutuhkan modal untuk usaha anyaman. Daun pandan kami tanam sendiri.” (Wawancara dengan TN di Desa Mbatakapidu).

“Takut tidak bisa kasih kembali, kita kan hanya harap arang dengan anyam saja.” (Wawancara dengan KN di Desa Mbatakapidu).

“...karena uang hasil jual dari bambu diputar-putar kembali, jadi tidak perlu lagi pinjam-pinjam uang, karena modal pertama buat anyaman itu dari hasil tabungan.” (Wawancara dengan SKN di Kelurahan Malumbi).

Pengusaha lokal anyaman, cenderung tidak mengakses kredit ataupun pinjaman di bank maupun lembaga keuangan lainnya, disebabkan belum membutuhkan dana atau modal yang besar (Radja & Pakereng, 2023), sehingga kredit dari lembaga keuangan dianggap menjadi beban dan jika tidak mampu dikembalikan maka terdapat kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya. Selain itu, kecukupan dari modal sendiri, seperti tabungan mampu menggerakkan usaha tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 63 persen mempunyai pinjaman / kredit pada lembaga keuangan, sedangkan 37 persen tidak memiliki kredit. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan survei yang dilakukan OJK, dimana inklusi keuangan di Indonesia mencapai 85,10 persen. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa masyarakat desa masih memiliki kesulitan dan hambatan dalam mengakses layanan keuangan.

Serupa dengan temuan terkait literasi keuangan, inklusi keuangan dari pengusaha lokal anyaman menunjukkan pemahaman yang baik, namun praktik keuangannya belum baik. Hal ini terlihat pada kesalahan dalam menggunakan kredit usaha untuk keperluan pribadi maupun keluarga yang cenderung konsumtif. Sehingga kredit tidak membawa dampak pada peningkatan kinerja usaha. Pihak bank dan lembaga keuangan lainnya dapat lebih selektif dalam memberikan kredit usaha kepada masyarakat. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perguruan tinggi dapat memberikan edukasi terkait inklusi keuangan untuk membantu masyarakat tersebut (Irmawati et al., 2013; Sanistasya et al., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis, yaitu: tingkat pemahaman literasi dan inklusi keuangan pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur terkategori baik, namun dalam praktik pengelolaan keuangan yang dijalankan pengusaha cenderung menjalankan dengan kurang baik. Saran yang diberikan pada penelitian ini, yaitu: pengusaha lokal anyaman di Kabupaten Sumba Timur perlu mendapatkan pendampingan dan sosialisasi dari perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, maupun pemerintah terkait literasi dan inklusi keuangan, sehingga meminimalisir praktik keuangan pada usaha yang dapat merugikan usaha maupun menyebabkan usaha tidak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. H., & Adindarena, V. D. (2021). Analisis Pendapatan, Biaya dan Keuntungan pada Usaha Anyaman Daun Pandan di Kecamatan Kota Waingapu, Sumba Timur. *Jurnal Ekonomika*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jek.v12i02.1998>
- Akande, J. O., Hosu, Y. S., Kabiti, H., Ndhleve, S., & Garidzirai, R. (2023). Financial literacy and inclusion for rural agrarian change and sustainable livelihood in the Eastern Cape, South Africa. *Heliyon*, 9(6), e16330. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16330>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Sumba Timur Dalam Angka 2023. In *Badan Pusat*

- Statistik Kabupaten Sumba Timur.*
<https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/fec486917d92805ce933a979/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2023.html>
- Cassell, C., Cunliffe, A., & Grandy, G. (2018). Qualitative Business and Management Research Methods. In *Sage Publications* (Vol. 4, Issue 3). Sage.
<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Desiyanti, R. (2016). Literasi dan Inklusi Keuangan serta Indeks Utilitas UMKM di Padang. *Bisman Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(2), 122–134.
<http://jurnal.pnk.ac.id/index.php/bisman/article/view/61>
- Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: evidence from eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05235.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05235>
- Irmawati, S., Damelia, D., & Puspita, D. W. (2013). *Model Inklusi Keuangan pada UMKM Berbasis Pedesaan*. 5(62), 271–279. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Kelen, L. H. S., Hutar, A. N. R., Adindarena, V. D., & Renggo, Y. R. (2022). Profil Keputusan Struktur Modal Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 319–334.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i2.474>
- Lomi, S. S., & Kelen, L. H. S. (2021). Analisis Perbedaan Literasi Keuangan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Keuangan. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24036/jkmw02111250>
 Analisis
- Lopus, J. S., Amidjono, D. S., & Grimes, P. W. (2019). Improving financial literacy of the poor and vulnerable in Indonesia: An empirical analysis. *International Review of Economics Education*, 32(February), 100168. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100168>
- Matondang, K. A. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Besiang Air dalam Meningkatkan Pendapatan Penganyam (Studi Kasus di Kecamatan Sei Kepayang Barat). *Niagawan*, 7(3), 180–184.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/niagawan/article/view/11609>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*.
<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Booklet-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- Pakereng, Y. M. (2017). *Keputusan Hutang Usaha Mikro: Pengujian Theory of Planned Behavior (Studi pada Usaha Kain Tenun di Sumba Timur)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis - UKSW.
- Poerwanto, G. H., Kristia, K., & Pranatasari, F. (2021). Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta. *EXERO : Journal of Research in Business and Economics*, 2(2), 183–204. <https://doi.org/10.24071/exero.v2i2.4050>
- Radja, M., & Pakereng, Y. M. (2023). Bootstrap Financing as a Capital Raising Strategy in Ikat Weaving Enterprises. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2853, 73. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2023.v17.i01.p06>

- Ratundima, A. T., Kudu, Y. U., Umbu, A. A., & Kelen, L. H. S. (2023). Kemampuan Financial Technology Dalam Menjangkau UMKM Serta Peluang dan Tantangan Perkembangannya di Indonesia. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/aksioma.v2i1.1993>
- Renggo, Y. R., & Rewa, K. A. (2023). Kontribusi Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomika*, 14(2), 189–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jek.v14i02.3121>
- Rumini, D. A., & Martadiani, M. (2020). Peran Literasi Keuangan Sebagai Prediktor Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kabupaten Badung. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i1.6300>
- Rusmaniah, R., Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18451>
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business. In *Wiley* (Seventh Ed). Wiley. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Tisnoaji, H., & Meiyanto, I. J. K. S. (2019). Pembelajaran Kewirausahaan Dari Pengusaha Yang Pernah Mengalami Kegagalan Usaha. *Jurnal Psikohumanica*, 11(2), 184–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.31001/j.psi.v11i2.696>
- Van Nguyen, H., Ha, G. H., Nguyen, D. N., Doan, A. H., & Phan, H. T. (2022). Understanding financial literacy and associated factors among adult population in a low-middle income country. *Heliyon*, 8(6), e09638. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09638>
- Wibisono, H., Lovett, J. C., & Suryani, S. (2023). Expectations and perceptions of rural electrification : A comparison of the providers ' and beneficiaries ' cognitive maps in Rural Sumba , Indonesia. *World Development Sustainability*, 3(September), 100102. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2023.100102>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- ZHang, H., & Xiong, X. (2019). Is financial education an effective means to improve financial literacy? Evidence from rural China. *Agricultural Finance Review*, 80(3), 305–320. <https://doi.org/10.1108/AFR-03-2019-0027>

